

Perintisan Kampung Wisata Sonjo Kampung Menayu Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Sebagai Pelumas (Peluang Usaha Masyarakat) di Dusun Menayu Kecamatan Muntilan

Restu Widan Kapila^{1*}, Anisah², Siti Umi Kulsum³, Anisa Nursaida⁴, Didik Irawan⁵

^{1,2,3,4,5}PGSD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Magelang

*Email: widankapila@gmail.com

Abstrak

Keywords:
Sonjo; Kearifan lokal;
Kampung wisata

Masyarakat, khususnya asli Jawa mulai meninggalkan adat-adat yang seharusnya dilakukan oleh orang Jawa yang kental dengan unggah-ungguh dan tata krama. Budaya sonjo yang erat dengan budaya Jawa mulai terkikis oleh perkembangan zaman. Masyarakat kampung lebih memilih berbondong-bondong mencari penghidupan di kota tanpa memperdulikan potensi melimpah kampung tempat tinggalnya. Dusun Menayu, Desa Menayu, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang tiga presentase terbesar mata pencaharian warga Dusun Menayu yaitu buruh bangunan 26,1%, petani yang mencapai 25% dan buruh tani 24,2%. Hal ini menunjukkan bahwa seperempat warganya berprofesi sebagai buruh bangunan yang justru bekerja meninggalkan desanya. Permasalahan yang dihadapi warga tentang ekonomi dan di sisi lain tentang kearifan lokal yang mulai terkikis. Guna mewujudkan hal tersebut, maka dilakukan pengabdian kepada masyarakat di Dusun Menayu yang bertujuan untuk 1) memberikan pengetahuan dan pelatihan kepada warga dusun tentang desa wisata berbasis kearifan lokal 2) membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) "Sonjo Kampung Menayu", di Dusun Menayu, Desa Menayu, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang serba modern ini banyak orang masih beranggapan bahwa masyarakat kampung merupakan masyarakat kalangan nomor dua. Hal ini menimbulkan sebuah pemikiran bahwa seseorang belum dikatakan sukses jika belum merantau dan mendapatkan pekerjaan di kota sehingga masyarakat kampung berbondong-bondong mencari penghidupan di kota tanpa memperdulikan potensi melimpah kampung tempat tinggalnya.

Masyarakat, khususnya asli Jawa mulai meninggalkan adat-adat yang seharusnya dilakukan oleh orang Jawa yang kental dengan unggah-ungguh dan tata krama.

Budaya Sonjo yang erat dengan budaya Jawa mulai terkikis oleh perkembangan zaman. Kekerabatan yang erat antar warga juga mulai memudar. Sistem-sistem yang layaknya dilakukan oleh orang Jawa seperti angon bebek, angon wedus, dan tandur, saat ini mulai jarang dijumpai.

Seperti halnya yang dijumpai di Dusun Menayu, Desa Menayu, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Tiga presentase terbesar mata pencaharian warga Dusun Menayu yaitu buruh bangunan 26,1%, petani yang mencapai 25% dan buruh tani 24,2%. Hal ini menunjukkan bahwa seperempat warganya berprofesi sebagai buruh bangunan yang justru bekerja meninggalkan desanya.

Namun sekitar setengah warganya masih konsisten dengan profesi mereka yaitu bertani. Seiring dengan perkembangan zaman, bisa terjadi kemungkinan juga warga yang berprofesi sebagai petani akan tergusur dengan iming-iming kerja di kota. Hal inilah yang akan menjadi keprihatinan, jika warga mulai bekerja di kota, kearifan lokal di desa secara otomatis akan tergusur tak terkecuali budaya sonjo. Sonjo yang merupakan salah satu budaya Jawa, saat ini mulai berubah maknanya. Orang Jawa pada zaman dulu memaknai sonjo sebagai budaya bertamu yang tidak hanya bertujuan memiliki hajat tertentu melainkan sekedar berbincang-bincang hingga timbul suatu kekerabatan yang erat sampai lupa bahwa ia sedang bertamu layaknya rumah sendiri. Namun kenyataan sekarang makna sonjo jarang dirasakan.

Sutarso [2] mengemukakan bahwa potensi budaya dan kearifan lokal dalam bidang pariwisata masih tinggi bahkan menjadi kecenderungan potensi wisata di masa depan. Oleh karena itu perlu digagas pola pengembangan wisata yang berbasis budaya dan kearifan lokal sebagai daya tarik wisata yang lebih estetik dan etis. Objek wisata budaya dan buatan manusia merupakan kunci utama melestarikannya dengan pengelolaan berbasis kearifan lokal [1].

Dengan demikian, permasalahan yang dihadapi warga tentang ekonomi dan di sisi lain tentang kearifan lokal yang mulai terkikis. Guna mewujudkan hal tersebut, maka dilakukan pengabdian kepada masyarakat di Dusun Menayu yang bertujuan untuk 1) memberikan pengetahuan dan pelatihan kepada warga dusun tentang desa wisata berbasis kearifan lokal 2) membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) "Sonjo Kampung Menayu", di Dusun Menayu, Desa Menayu, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang

2. METODE

Terdapat 5 metode yang digunakan dalam menjalankan program ini yaitu persiapan program, pelaksanaan program, tahap monitoring, pembuatan laporan dan publikasi dapat disajikan pada Gambar 1 yang terlampir.

Persiapan Program. Persiapan yang dilakukan berupa pelaksanaan kegiatan diskusi dengan tokoh masyarakat sasaran dan beberapa warga dusun tentang kegiatan PKM-M yang akan dilaksanakan meliputi tujuan kegiatan, jadwal kegiatan dan kontribusi masyarakat sasaran serta dukungan aparat dusun.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Menayu, Desa Menayu, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang selama 5 bulan dari bulan Maret sampai bulan Juli 2017. Kelompok sasarannya adalah warga dusun yang terdiri dari tokoh masyarakat, ibu PKK dan Pemuda Pemudi Menayu (PPM) dengan rincian sebagai berikut:

- a. Sosialisasi 1 Penyuluhan dari Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Magelang.

Penyuluhan hari pertama dilakukan di TPA dusun Menayu pada hari Sabtu tanggal 8 April 2017. Hari pertama dihadiri oleh 21 warga yang merupakan pioner warga dari Dusun Menayu. Sebelum penyuluhan dilakukan, tahap yang dilakukan yakni pengerjaan pretest. Selanjutnya penyuluhan dipaparkan oleh perwakilan dari Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Ibu Anis Latifa, S.H. Pada kesempatan itu dipaparkan mengenai prasyarat desa dan tahap-tahap pembentukan desa wisata. Dan pos test sebagai penutup serangkaian acara pada hari pertama.

- b. Sosialisasi 2 Penyuluhan dari Praktisi Desa wisata Brayut

Penyuluhan tidak berhenti pada hari pertama. Hari ke dua Minggu, 9 April

2017 juga dilakukan penyuluhan yang pada kesempatan itu dipaparkan dari praktisi desa Wisata Brayut. Brayut merupakan desa wisata nomor tiga terbaik di Yogyakarta. Bapak Sudarmadi dari Brayut memaparkan tentang desa berbasis wisata. Diantaranya menyampaikan mengenai pengelolaan desa wisata, hal-hal yang diperhatikan dalam pembentukan desa wisata dan sapta pesona. Hari kedua antusiasme warga semakin menggebu untuk mengembangkan desanya menjadi desa wisata.

c. Sosialisasi 3 Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)

Pelatihan berlanjut hingga hari ke tiga, yaitu pada hari Sabtu, 15 April 2017. Melanjutkan pelatihan hari pertama dan kedua, warga berkeinginan untuk mengembangkan desanya menjadi desa wisata dengan menawarkan kearifan lokal. Pembentukan desa wisata akan terkoordinir apabila ada kepengurusannya. Maka dibentuknya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang diberi nama “Komunitas Sonjo Kampung Menayu”. POKDARWIS yang diketuai oleh Bapak Haryadi terdiri dari beberapa divisi yang nanti akan dikembangkan. Adapun divisi pada struktur komunitas yaitu pertanian, peternakan, perikanan, permainan tradisional, kuliner dan kesenian.

d. Sosialisasi 4 Pelatihan Manajemen Potensi.

Pelatihan yang ke empat, Minggu 16 April 2017 yaitu pelatihan manajemen potensi. Warga yang mengikuti pelatihan sebelumnya dibagi-bagi ke masing-masing divisi. Kemudian setiap divisi terjun langsung mengenai konsep wisata yang akan ditawarkan per divisinya. Warga yang masuk divisi perikanan belajar langsung cara menawarkan perikanan ketika ada wisata, begitu pula divisi yang lainnya. Tidak hanya per divisi namun, administrasi juga diajarkan cara pengelolaan pembukuan.

e. Sosialisasi 5 Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Pengelolaan

Sebelum pelatihan dan pendampingan yang ke lima, warga melakukan studi banding secara langsung ke Desa Wisata Brayut. Hal ini agar warga tidak sekedar memiliki gambaran, namun secara langsung menyaksikan pengelolaan desa wisata yang sesungguhnya. Sdang pelatihan sekaligus pendampingan dilakukan pada hari Sabtu Minggu 20-21 Mei 2017. Warga simulasi secara langsung dengan wisatawan yang sesungguhnya. Wisatawan yang hadir 19 orang, dan salah satunya merupakan wisatawan manca negara asal Serbia. Walaupun bersifat simulasi, seluruh pengelolaan di koordinir murni oleh warga dengan dibekali pelatihan yang mereka dapat selama sosialisasi dan studi banding.

Wisatawan menikmati makanan tradisional, bermain egrang, gobak sodor, dan gapyak. Divisi perikanan mendemonstrasikan secara langsung proses pemijahan ikan, menangkap ikan, dan fish education mengenai jenis-jenis ikan tawar. Wisatawan juga mencoba merumput dan memberi pakan ke ternak yang pada kesempatan itu memberi pakan kambing. Di malam hari, wisatawan ditampilkan pertunjukan Mina Lumping. Yaitu kesenian khas menayu dan hanya ada di Dusun Menayu.

f. Tahap Monitoring

1) Teknik untuk memperoleh hasil

- a) Adanya diskusi setiap minggu sekali pengurus POKDARWIS
- b) Pelatihan Mina Lumping setiap malam Minggu.

2) Pengembangan keberlanjutan program

- a) Launching kampung wisata “Sonjo Kampung Menayu”. Yaitu peresmian obyek wisata yang menawarkan kearifan local oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Magelang.

Sehingga secara resmi dan sah telah dibuka kampung wisata.

- b) Melakukan mitra kerja sama dengan obyek wisata yang ada di sekitar Magelang.
- g. Laporan Akhir
Laporan akhir disusun dilengkapi artikel ilmiah dan poster.
- h. Publikasi
Publikasi melalui artikel ilmiah dan press release di Radar Kedu, Tribun Jogja, Magelang Express, Sindo, Jawa Pos, Rilis berita UMMagelang, Suara Merdeka.com, Antara Jateng.com dilengkapi blog, facebook dan instagram

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program kreatiifitas mahasiswa telah menghasilkan beberapa hasil yang disesuaikan dengan target luaran diantaranya sebagai berikut:

- a. Penyuluhan Desa Berbasis Pariwisata
Penyuluhan hari pertama dan kedua yaitu dari Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Magelang dan dari praktisi Desa wisata Brayut yang memaparkan tentang prasyarat dan tahap-tahap pembentukan desa wisata serta pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. Hasil hari pertama dan kedua dilihat dari pretest dan postest, warga yang semula belum mengenal desa wisata menjadi tertarik untuk mengembangkan desanya menjadi desa wisata pada Gambar 2 yang terlampir.
- b. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)
Hari ketiga pelatihan yaitu pembentukan Kelompok Sadar Wisata yang selanjutnya diberi nama “Komunitas Sonjo Kampung Menayu” yang diketuai oleh Bapak Haryadi. Pembentukan POKDARWIS diharapkan mampu mengelola rintisan desa wisata “Sonjo Kampung Menayu” dan berlanjut menjadi

desa wisata yang mampu bersaing pada Gambar 3 yang terlampir.

- c. Manajemen pengelolaan dan pelatihan administrasi
Hasil yang dicapai dalam pengelolaan dan pelatihan administrasi yaitu warga secara langsung merasakan simulasi pngelolaan sebuah desa wisata. Setelah adanya penyuluhan dan latihan warga secara gambyang dan langsung bisa praktek, bukan sekedar hanya di angan-angan saja.
- d. Meningkatkan wawasan warga.
Adanya pelatihan baik penyuluhan dan praktek langsung memberikan dampak adanya peningkatan pemahaman warga mengenai desa dan wisata. Hal ini dapat dilihat dengan hasil pretest dan pos test warga selama 4 hari pelatihan. Berikut merupakan hasil peningkatan pemahaman warga selama pelatihan berlangsung.
- e. Monitoring
Hasil yang dicapai Program lanjutan yang akan dilanjutkan komunitas. Adanya rapat rutin yang dilakukan para pengurus untuk melakukan strategi merintis desa wisata. Luaran yang diharapkan Publikasi melalui artikel ilmiah dalam flipmas seperti pada Gambar 4 yang terlampir.

4. KESIMPULAN

- a. Program pemberdayaan masyarakat ini menarik minat warga Dusun Menayu, hal ini ditunjukkan dengan adanya rintisan kampung wisata “Sonjo Kampung Menayu” yang menawarkan kearifan lokal.
- b. Program pemberdayaan masyarakat telah memberikan banyak pengetahuan kepada masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pretest dan postest yang mengalami peningkatan.
- c. Program pemberdayaan masyarakat tidak hanya mengembangkan wisata tetapi juga mampu melstarikan kearifan lokal. Tidak hanya di bidang wisata namun juga menggugah semangat warga untuk

menghidupkan kembali kesenian Mina Lumping yang sempat vakum beberapa tahun.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada para pihak yang telah memberikan kontribusi. Dalam penyusunan karya tulis ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dirjen Dikti yang telah menyetujui program PKM-M ini.
2. Drs. Mujahidun M.Pd, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Tim Manajemen PKM Universitas yang telah membantu penyelesaian akhir prasyarat PKM-M
4. Rasidi, M.Pd selaku Ketua Jurusan PGSD atas motivasi untuk kegiatan PKM-M
5. Galih Istiningih, M.Pd selaku dosen pembimbing dalam penulisan karya tulis ini.

6. Bapak Sugiarti selaku Kepala Desa Menayu Muntilan Magelang yang telah membantu pelaksanaan pelatihan PKM-M.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan program PKM-M ini dan penyusunan laporan akhir.

REFERENSI

- [1] Ridwan, M., Fatchan, A., & Astina, I. K. Potensi Objek Wisata Toraja Utara berbasis kearifan Lokal Sebagai Sumber Materi Geografi Pariwisata. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 2016
- [2] Sutarso, j. (n.d.). Menggagas Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Menggagas Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*, 514.

